


**JURNAL REINHA**  
Volume 15 No 1 Januari-Juni 2024  
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669  
DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v15i1.285>  
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



## SEJARAH AGAMA KATOLIK MASA RENAISSANCE DAN REVOLUSI PRANCIS: SUATU REFLEKSI FILOSOFIS PERGULATAN IMAN MELAWAN NALAR

Cosmas Buru\*<sup>1)</sup>

Yohanes Wilson Bei Lena Meo<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang Jawa Timur

Email\*: [cosmasmaria88@gmail.com](mailto:cosmasmaria88@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Iman; Ratio; Renaissance; Revolusi Prancis; Gereja.</p>	<p>Fokus tulisan mengali sejarah perkembangan Gereja zaman <i>renaissance</i> dan revolusi Prancis. Kedua periode tersebut dikenal zaman pencerahan, abad pencarian kodrat manusia. Masa agama kekristenan mengalami tantangan hebat karena arogansi zaman yang sangat mendewakan akal budi manusia. Mendorong kebebasan berpikir, merupakan cikal bakal lahirnya sekularisasi. Artikel ini bertujuan untuk membuka pencerahan cakrawala ilmu pengetahuan dalam terang iman. Penulis menggunakan metode kualitatif berupa pengumpulan data, studi literatur, <i>literatur review</i>. Temuan artikel ini bahwa antara iman dan akal budi, tidak berbeda haluan namun saling berhubungan. Iman dan akal budi tidak hanya sepasang sayap namun sangat penting bagi satu dengan yang lain. Iman tanpa akal budi, ia beragumen, akan menjurus pada takhayul. Akal budi tanpa iman akan mengarah pada paham nihilisme dan relativisme. Kekhasan tulisan ini iman Katolik mengalami perkembangan hebat, melakukan pembaharuan signifikan setelah mengalami situasi sulit. Sumbangan tulisan ini menyoroti implikasi luas pertalian ratio-iman dalam pembaharuan hidup konkret komunitas-komunitas beriman umat manusia.</p> <p><i>Abstract</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Faith;</i> <i>Ratio;</i> <i>Renaissance;</i> <i>French Revolution;</i></p>	<p><i>Article focuses on the historical development of the Church during the Renaissance era and French Revolution. The two periods are known as the Age of Enlightenment, an era humanistic exploration. The Christian religion faced significant challenges due to the arrogance of the time that</i></p>

Church.

*excessively favored human reasoning. It promoted freedom of thought, leading to secularization. The author uses a qualitative research method, including data collection, literature review, and literature study. The article aims to shed light on the interconnectedness between faith and reason. The findings show that faith and reason are not mutually exclusive but rather interdependent. Faith without reason leads to skepticism, while reason without faith leads to nihilism and relativism. The article highlights that Catholic faith experienced significant growth, underwent significant reforms after facing difficult situations. The article also discusses the far-reaching implications of the relationship between faith and reason in community-based religious reforms among human communities.*

## PENDAHULUAN

Secara historis sejarah Gereja memang merupakan suatu fakta atau kenyataan yang harus diterima. Entah itu secara eksistensial tentang kisah kekejaman yang dirasakan Gereja merupakan suatu pengalaman kelam dalam sejarah. Maupun peristiwa-peristiwa traumatis yang dilakukan Gereja adalah suatu lembaran gelap dalam sejarah Gereja (Husaini, 2013). Epidemisi sisi gelap dalam sejarah Gereja, sejatinya dimunculkan oleh para pemimpin gereja yang lebih fokus mengejar urusan duniawi dari pada fokus pada pokok iman Kristen. Paus terjun dalam dunia politik, tampil sebagai pemimpin publik, Paus dan raja saling merebut kekuasaan, antara Paus dan kaisar melakukan persekongkolan, mengadakan perang untuk memperoleh kekuasaan. Iklim dalam lingkungan gereja inilah tujuan mendasar Gereja Timur memisahkan diri dari Gereja Barat. Gereja mengalami pemisahan atau perpecahan (skisma) Timur-Barat. Gereja Barat (Roma) menggunakan bahasa Latin sementara Gereja Timur (Orthodoks) memakai bahasa Yunani. Inilah sejarah Gereja yang disebut abad pertengahan (abad 15).

Tulisan ini berangkat dari refleksi kritis terhadap revolusi Prancis, abad *renaissance* dan perkembangan zaman yang terlalu mendewakan akal budi dari pada iman. Dewasa ini penemuan-penemuan hasil karya manusia di berbagai bidang kehidupan sangat menguatkan posisi manusia sebagai penguasa baru. Kebebasan berpikir manusia sangat mengagungkan kekuatan akal budinya, yang justru menjauhkan manusia dari Tuhan, Penciptanya. Ratio adalah "Tuhan" bagi mereka. Atas segala-galanya akal budi meraja, mendominasi, dan sangat berkuasa dalam ilmu pengetahuan. Dalam dunia dewasa ini, penemuan sains dan teknik adalah hasil nalar atau ratio manusia semata. Kekuasaan ini merupakan murni hasil rasionalitas manusia semata. Pandangan ini menjadikan manusia membuka haluan menghindari bahwa akal budi manusia juga merupakan hasil anugerah Tuhan. Berangkat dari refleksi tersebut, ada kemendesakan untuk merefleksikan ulang hasil karya buatan manusia juga merupakan anugerah Tuhan sehingga segalanya tertarah pada kemuliaan Tuhan dan bisa mendatangkan kebaikan bagi banyak orang. Oleh karena itu, penulisan ini akan melihat hubungan iman dan akal budi manusia modern bertolak dari permenungan revolusi Prancis dan *renaissance*.

Herman Suanglangi (2005) pernah menulis tentang “*Iman Kristen dan Akal Budi*”. Dalam mengkaji penelitian, Herman bertitik tolak dari pertanyaan sangat fundamental, yakni apakah iman dan nalar atau rasio berlawanan? Menurut Herman dalam penelitian, iman dan akal budi tidak bentrok karena iman suatu keyakinan pada sesuatu yang tidak dapat dinderai atau percaya kepada sesuatu yang transendental, didasarkan wahyu Allah sebagai sumber kebenaran, dari Kitab Suci. Sementara akal budi adalah ciptaan Tuhan untuk merefleksikan kebenaran-kebenaran wahyu Allah dalam Kitab Suci (Suanglangi, 2005). Jemi Noviyanto dalam artikelnya “*Pandangan Iman Kristen Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (2021)*” Noviyanto, melihat adanya kesamaan perspektif antara iman Kristen dan pengetahuan dalam dunia Pendidikan. Jadi, Noviyanto menekankan pentingnya Pendidikan agama Kristen sebagai pembentukan karakter orang beriman Kristen, dalam memberikan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangannya berdasarkan terang iman (Noviyanto, 2021). Sementara, Edison R. L. Tinambunan menulis “*Gerakan Reformasi Protestantisme dalam Sejarah Gereja Katolik*”. Edison Tinambunan secara spesifik menyoroti realitas historis, yang terjadi dalam Gereja Katolik terhadap reformasi Protestantisme (Tinambunan, 2017).

Karena itu, kekhasan artikel ini adalah justru terletak pada iman Katolik itu bertumbuh kokoh ketika berada dalam sejarah kelam masa sulit. Maka penulis berusaha menguraikan bagaimana saat-saat krisis iman yang dihadapi pada masa reformasi protestantisme dan pada masa revolusi Prancis. Tulisan ini berangkat dari pertanyaan adakah hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan yang bertolak dari ratio atau akal budi manusia dalam dunia dewasa ini? Penulisan ini dibatasi pada sejarah Gereja abad pencerahan dan masa revolusi Prancis yang sangat mendewakan dan mengagungkan akal budi dan otonomi kebebasan berpikir. Tujuan penulisan ini secara spesifik adalah penggalian akal budi manusia dalam hubungannya dengan iman dari abad *renaissance* dan revolusi Prancis bagi perkembangan hidup umat manusia dan dunia modern.

## **METODE**

Metode yang dipakai untuk mengagas artikel penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, studi literatur dan *literatur review* yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan membaca sumber dari ajaran resmi Gereja berupa dokumen-dokumen dari (Tradisi dan Magisterium), mengumpulkan pandangan ahli (teolog dan filsuf), mengumpulkan dan membaca artikel-artikel ilmiah yang sesuai dan relevan sampai pada penemuan sesuai dengan tema. Penelitian ini membahas rekonstruksi iman masa revolusi industri di Prancis, pengaruh agama Katolik abad pencerahan dan reformasi Prancis, filosof berbicara soal iman dan ratio masa revolusi industri Prancis, pemugaran dilakukan Gereja Katolik sebagai pemulihan hidup Gereja, iman dan ratio sepasang sayap kehidupan, hubungan iman dan nalar dalam dunia dewasa, dan rekomendasi. Hasil perumusan ini merupakan analisis kritis sejarah Gereja masa revolusi Prancis dan abad pencerahan serta atas penelitian terdahulu untuk menemukan hubungan antara iman dan akal budi. Dalam metode ini penulis berusaha menggali sumbangan iman dan akal budi bagi kehidupan konkrit manusia bahwa iman dan akal budi bukan dua ranah yang berbeda haluan melainkan saling menjembatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekonstruksi Iman Masa Revolusi Industri Prancis

Rekonstruksi iman pada masa revolusi Prancis yang dimaksud adalah proses memaknai iman secara baru, yakni iman dihubungkan sekaligus dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan (akal budi). Antara ilmu pengetahuan dan iman pada masa ini tidak menemukan benang merah. Keduanya dianggap beda haluan dalam mencapai tujuan masing-masing (Noviyanto, 2021). Iman dibabtis oleh pengetahuan dan akal budi. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan yang bertitik tolak pada kekuatan nalar atau akal budi manusia tidak memberi ruang kepada iman agama kekristenan untuk maju serta berkembang. Iman tidak mendapat tempat spesial dalam berbagai ranah kehidupan manusia baik penghayatan secara personal-individu maupun penghayatan iman berdasarkan kelektif-komunal atau bersama. Praktik-praktik bersifat religius atau keagamaan pada masa revolusi Prancis dipertanyakan sehingga ilmu pengetahuan dan ratio sangat mendominasi serta berkuasa terhadap tatanan hidup keagamaan, masyarakat, sosial, ekonomi, politik, dan selanjutnya. Di sini, iman digiring masuk kedalam sekularisasi. Mengapa? Pertama-tama karena superioritas ilmu pengetahuan serta dominasi akal budi. Utamanya dipicu oleh pokok-pokok ajaran iman Kristiani tidak lagi diperhatikan oleh para pemimpin Gereja, pemimpin Gereja terjun dalam dunia politik, tampil sebagai pemimpin publik, dan kekejaman yang dilakukan atas nama agama sehingga menyebabkan penyelewengan tentang sumber ajaran Kristen, seperti praktik *indulgensi* (penjualan surat penghapusan dosa), para pemimpin melakukan korupsi, praktik simoni (jual beli jabatan dalam gereja) sehingga berkembangnya paham humanisme (Saifullah, 2014).

Pada abad 16 ide dasar yang berpengaruh adalah *cristianismus renascens*. Pokok gagasan ini mengenai perlunya kelahiran kembali Kristianisme (Firmanto, 2018). Masa ini merupakan masa reformasi Protestanisme yang diprakarsai oleh Martin Luther (1517) (Pinontoan, 2021), Yohanes Kalvin (1509-1564) (Sukamto, Lubis, and Sofianto, 2020), dan Huldrych Zwingli (1520) (Tâm et al., 2016). Alasan mendasar yang memicu munculnya reformasi Protestanisme yang dipelopori Luther adalah soal praktik indulgensi, simoni (jual beli jabatan) dalam Gereja Katolik, dan para pemimpin Gereja yang melakukan korupsi. Atas alasan mendasar tersebut Luther mengajukan tiga tesis utamanya untuk menentang agama Katolik, yakni *sola fidei* (hanya iman), *sola gratia* (hanya rahmat) (Beck, n.d.), dan *sola scriptura* atau hanya Kitab Suci (Mcgrath, 2006). Sementara, pada abad 17-19 (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee & Perdana, 2018) merupakan revolusi Prancis yang masih ada hubungannya dengan reformasi Protestan. Revolusi Prancis ditandai revolusi industri yang dikuasai oleh para kapitalis yang menindas martabat manusia sehingga revolusi Prancis menuntut tiga hal esensial, yakni kebebasan (*liberta*), persaudaraan (*fraternity*), serta kesederajatan (*egalite*) dan adanya usaha pemisahan hak negara dan agama secara jelas (Kiuper, B. K., 2010). Masa ini merupakan masa modern awal, ditandai bahwa orang sangat mendewakan otonomi berpikir atau kekuatan rasionalitas.

Sejarah perkembangan Gereja pada masa abad pertengahan, reformasi Protestanisme sampai revolusi Prancis ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknik yang mendominasi semua aspek kehidupan pada awal abad 19 hingga sekarang (Berkhof & Enklaar, 2009). Penemuan-penemuan baru yang lahir dari ilmu pengetahuan menciptakan semangat mengenai terjaminnya kebahagiaan manusia akan masa depannya dan otonomitas

dirinya. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang sangat berkembang maju adalah pabrik industri yang dikuasai kaum kapitalis, yang memicu adanya revolusi Prancis, karena menyebabkan kemiskinan terhadap para pekerja serta menindas martabat manusia. Pada periode ini iman dan agama Kristiani kurang mendapatkan tempat karena yang terjadi dalam revolusi Prancis adalah membedakan antara urusan agama dan negara. Karena agama dianggap tidak memberikan ruang kebebasan sehingga poin pokok abad pencerahan dan revolusi Prancis adalah kebebasan berpikir. Situasi serupa masih sangat memengaruhi mindset manusia modern seiring kemajuan ilmu pengetahuan di bidang sains, teknologi informasi dan komunikasi serta teknik, dan sinyal-sinyal perkembangan industri, ekonomi, dan pasar yang amat mengandalkan rasio dari pada iman.

Perkembangan-perkembangan yang mengakibatkan revolusi Prancis ditandai kemajuan di bidang perindustrian. Kemajuan industrialisasi dikuasai oleh para pemilik modal atau oleh para kapitalis. Para kapitalis ini melakukan penghisapan terhadap hak dan martabat kaum miskin sehingga meletusnya reformasi dan revolusi yang melahirkan banyak pemikir untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan kaum buruh. Seiring dengan itu, diskusi-diskusi ilmu pengetahuan berkembang pesat yang memicu pengabaian kehidupan rohani sehingga mengalami kejatuhan moral (Hardiwardoyo, 2003). Kejatuhan moral yang dimaksud ialah bahwa orang tidak lagi memperhatikan etika kehidupan bersama, nilai-nilai moral diabaikan sehingga martabat kemanusiaan tertindih. Pada zaman revolusi Prancis iman mendapat setitik embun pencerahan bahwa beriman tidak hanya bersifat pasif atau pasrah pada kehendak Allah semata supaya diberikan kekuatan dan diselamatkan melainkan beriman berarti aktif berjuang agar dapat memperoleh apa yang dirindukan, dicita-citakan, dan diharapkan sehingga yang digagas oleh para reformator revolusi Prancis adalah kebebasan lepas dari iman yang digandeng dengan kebebasan berpikir. Pada tempat ini, akal budi memainkan peran penting untuk mewujudkan apa yang diperjuangkan, dicita-citakan, dirindukan. Dalam mencapainya butuh ide atau gagasan, mencari metode tertentu, butuh pemikiran kritis dan sistematis bahkan bisa menggunakan kebebasan berpikir untuk melakukan kejahatan, terutama kejahatan yang dilakukan oleh kelompok kapitalis di bidang industri.

### **Pengaruh Agama Katolik Abad Pencerahan dan Reformasi Prancis**

Latar belakang lahirnya revolusi Prancis pada abad 18 karena adanya desas-desus kejahatan dari perkembangan industri, yakni adanya ketidakadilan terhadap hak para pekerja dan eksploitasi martabat manusia serta kejahatan-kejahatan yang terjadi di dalam Gereja, misalnya penyalahgunaan iman Kristiani; indulgensi, simoni, korupsi, dan politik, pada abad pencerahan (Aritonang, 2011). Ide-ide dasar adalah pergolakan politik dan sosial radikal yang memiliki pengaruh kekal terhadap sejarah Gereja Katolik Roma, Prancis, dan seluruh benua Eropa. Revolusi bertujuan untuk menggulingkan kaum borjuis dan para pejabat Gereja. Revolusi ini meruntuhkan feodalisme, aristokrasi, monarki absolut yang dikuasai oleh para raja dengan sistem feodal yang memberikan keistimewaan bagi golongan pejabat Gereja. konsep-konsep klasik yang berkaitan dengan tradisi dan hirarki, aristokrat, serta iman Gereja Katolik diruntuhkan secara cepat dan revolusi Prancis mengusung tema baru, yakni *liberte* (kebebasan), *egalite* (kesetaraan atau persamaan), dan *fraternite* (persaudaraan) sehingga hampir dipastikan Gereja Katolik Roma kehilangan pamor atau kemuliaannya.

Pada tahun 1798, Napoleon Bonaparte, yang pada saat itu menjadi pemimpin Prancis selama masa Republik Prancis pertama, menyerang Roma dan menangkap Paus Pius VI (Urban, 2009). Tindakan ini memulai periode yang dikenal sebagai penaklukan Roma atau kepemilikan Roma oleh Prancis. Tindakan Napoleon ini terkait dengan upayanya untuk mengkonsolidasikan kekuasaan Prancis di seluruh Eropa dan mengurangi pengaruh politik Gereja Katolik. Ini juga merupakan bagian dari perjuangannya melawan negara-negara yang mendukung Kekaisaran Romawi Suci (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee & Perdana, 2018). Selama penaklukan ini, Paus Pius VI ditahan oleh Prancis, dan ini menjadi sumber ketegangan antara Gereja dan negara selama periode itu. Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan hubungan kompleks antara Gereja Katolik, politik, dan tindakan penguasa politik dalam sejarah. Mereka menyoroti perjuangan antara Gereja dan negara, serta peran Gereja Katolik dalam menghadapi tantangan dan perubahan pada periode yang ditentukan oleh pergolakan politik dan sosial (Tinambunan, 2017).

Pada tahun 1801, Konkordat ditandatangani antara Napoleon Bonaparte, pemimpin Prancis, dan Paus Pius VII, yang mengakhiri Penaklukan Roma dan mengatur hubungan antara Gereja Katolik dan negara di Prancis. Konkordat ini merupakan kesepakatan penting yang mengembalikan hubungan antara Gereja dan negara setelah konflik yang terjadi selama Revolusi Prancis. Dalam Konkordat, Prancis mengakui Katolik sebagai agama mayoritas di Prancis dan memberikan Gereja otoritas dalam masalah-masalah gerejawi. Sementara itu, Paus Pius VII setuju untuk mengakui pemerintah Prancis. Konkordat ini menciptakan kerangka kerja untuk hubungan Gereja-negara yang diikuti di Prancis dan menjadi model bagi kesepakatan serupa di negara-negara Eropa lainnya.

Prinsip-prinsip baru yang diusung zaman *renaissance* adalah kebebasan sementara pada revolusi Prancis tiga tesis dasar, yaitu *liberte*, *egalite*, dan *fraternity*. Kedua periode ini menciptakan kedewasaan berpikir dan otonomi berpikir sehingga lahir para pemikir atau orang-orang yang merindukan perubahan pada masa revolusi Prancis. Pada waktu revolusi Prancis lahir juga pemikir-pemikir yang menyampaikan permenungan kritis terkait hubungan antara iman Katolik dengan pengetahuan serta negara supaya ada perbedaan keduanya. Mereka adalah Francois-Marie Arouet, Jean Jacques Rosseau, dan Francis Bacon. Ketiga filsuf ini menyampaikan kritik tajam terhadap kekristenan terutama Agama Katolik Roma.

### **Filosof Berbicara Soal Iman dan Ratio Masa Revolusi Industri Prancis**

Adalah Francois-Marie Arouet, yang dikenal dengan nama Voltaire. Voltaire adalah seorang sejarawan, penulis, dan filsuf pencerahan Prancis yang tersohor karena kemampuan rasionya, termasuk seorang filosof yang berbicara dan melayangkan kritik terhadap kekristenan, tentang iman Agama Kristen, terutama Gereja Katolik Roma, serta pembelaan terhadap kebebasan berbicara, kebebasan beragama dan pemisahan Gereja dan negara, selama masa revolusi industri di Prancis (Arouet & Revolución, 2011). Karya-karya filosofis Francois-Marie Arouet yang terkemuka adalah "*Dictionnaire Philosophique* dan *Candide*". Dalam kedua maha karya ini Voltaire mengkritik agama Katolik Roma. Dalam "*Dictionnaire Philosophique*" Voltaire mengecam ajaran-ajaran resmi agama Katolik (dogma-dogma) serta menggagas kebebasan berpikir dan toleransi beragama. Dalam karya tersebut Voltaire menyerukan dan menunjukkan sikap skeptisme terhadap agama Katolik Roma, sangat menekankan kebebasan berpikir dan toleransi (Bell, 1983). Sementara dalam "*Candide*"

Francois-Marie Arouet melukiskan bahwa agama Katolik tidak rasional atau logis, membiarkan ketidakadilan serta melakukan kekejaman atas nama agama (Bell, 1983).

Jean Jacques Rosseau dalam bukunya "*Emile*" mengagas tentang pendidikan kembali kepada alam. Dalam buku ini Jean Jacques Rosseau tidak menguraikan kritiknya terhadap iman atau agama Katolik Roma secara eksplisit. Rosseau adalah filsuf, hanya menyampaikan perspektifnya mengenai relasi antara manusia dengan alam serta bagaimana pendidikan dapat membantu manusia mencari kesusastran dan otonomi dalam hidup mereka. Rosseau menitikberatkan pandangannya pada pendidikan lebih fokus pada kemajaun pribadi serta melawan pendidikan resmi yang diprovokasi oleh masyarakat (Rousseau, 1966). Rosseau menyoroti agama institusional secara kritis, dalam hubungannya dengan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sementara, Francis Bacon adalah pemikir atau filosof *enlightenment*. Bacon memandang pentingnya pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran akal budi dan observasi dengan panca indera serta menyerukan kritik tajam terhadap teori Aristoteles dan teori-teori yang lain yang ada sebelumnya (Zeitlin, 2022). Bacon mengagas mengenai akal budi dan pengetahuan harus dipakai untuk meningkatkan kebahagiaan hidup manusia serta untuk menciptakan perubahan dalam tatanan hidup manusia (Supelli, 2015). Jelas bahwa Bacon mendewakan akal budi manusia dan menuntut agar iman atau kepercayaan ditolak (Setianingsih, 2020). Dalam hal ini Bacon mendeklarasikan kebebasan berpikir yang tanpa adanya kekuasaan Tuhan melainkan "Tuhan" adalah produk akal budi manusia.

Secara garis besar, para filosof ini menjelaskan pentingnya kebebasan berbicara, kebebasan beragama, pemisahan gereja dan negara, serta menekankan bagaimana pengetahuan dapat digunakan untuk meningkatkan perubahan dalam hidup manusia sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup. Mereka juga secara tegas menyampaikan perspektif dan kritik terhadap agama Katolik Roma yang bagi mereka tidak masuk akal, dan menerangkan pentingnya mengali pengetahuan lewat ratio atau penalaran akal budi dan pengamatan dengan panca indera.

Masa ini merupakan revolusi ilmu pengetahuan terutama di bidang perindustrian dan akal budi memainkan andil besar, tidak hanya dideklarasikan oleh ketiga filsuf, yakni Francois-Marie Arouet, Jean Jacques Rosseau, dan Francis Bacon. Namun Rene Descartes adalah salah satu filsuf yang sangat terkenal dengan ungkapan filosofisnya, yakni "*cogito ergo sum* atau aku berpikir maka aku ada". Dengan kata lain, Descartes mau mengatakan orang yang tidak berpikir adalah dia yang tidak ada. Cartesius merupakan filosof yang sangat mengangung-agungkan pengetahuan atau akal budi (Asfar, A. I. T., & Asfar, 2019). Mendewa-dewakan pengetahuan sebagai momentum tumbuhnya ilmu pengetahuan modern (Musakkir, 2021). Maka filsafat Cartesius adalah peletak fondasi lahirnya ilmu pengetahuan modern, berangkat pertama pada kesadaran (*cogito*) (Armada Riyanto, 2013). Kesadaran inilah yang dapat membuat manusia disebut sebagai pelaku utama kehidupan atau sebagai subyek. Karena setiap manusia merupakan manusia dengan akal budinya, maka realitas subyek bukan karakter manusia, melainkan mengada dari manusia (Armada Riyanto, 2013). Jadi, subyektivitas manusia serupa dengan *Being* manusia. Pada level ini, menurut Descartes manusia hanya dapat dikenali melalui akal budinya. Pengalihan rasio atau akal budi yang dimaksud Cartesius adalah pengalihan kesadaran aku. Kesadaran aku ialah aktivitas berpikir atau mengadaku. Pada titik ini Descartes menganggap manusia sebagai dewa dan pusat dari segala sesuatu. Karena manusia adalah dewa dan puncak, maka manusia itu paling

superioritas, berkuasa, dan mendominasi. Dengan demikian, dalam perkembangannya “Tuhan” tidak ada menurut Cartesius. Akal budi atau nalar adalah tuhan bagi manusia. Tuhan adalah produk akal budi manusia semata.

Apa yang dicetus Descartes atau Cartesius bisa dirangkum dalam pandangan Francis Bacon filsuf *enlightenment*. Bacon mengatakan *science is power* (Riyanto, Armada, marcelius Ari Christy, 2011). Pengalihan terhadap filosofis Bacon lebih mengenai *enlightenment* karena ia adalah filsuf *enlightenment* atau filsuf abad pencerahan. Zaman yang kerap disebut sebagai masa kekristenan mengalami tantangan hebat, memantik intelektualisme yang hampir mirip dengan arogansi zaman. Waktu itu, ilmu pengetahuan, radikalisme intelektual daftar hidangan istimewa, menggiurkan (Riyanto, Marcelius Ari Christy, 2011). *Enlightenment* merupakan pencaharian identitas manusia. *Spare aude* merupakan cikal bakal munculnya sekularisme. Agama yang semula *axiomatic* (suatu kebenaran dari dirinya sendiri) menjadi pilihan bebas kesadaran hati nurani atau *alternative* (Riyanto, Marcelius Ari Christy, 2011). Hakekatnya agama sebagai sumber kebenaran dan kebenaran itu diragukan. Karena pada abad *enlightenment* agama kekristenan mendapat tantangan serius terutama dari radikalisme ilmu pengetahuan dan arogansi zaman pencerahan di tandai revolusi Prancis (1789) menjadi lahirnya kebebasan “kedewasaan” pikiran manusia. Dalam ranah ilmu pengetahuan, periode pencerahan untuk pertama kalinya diguyur dengan hujan “ilmu Pengetahuan” (Riyanto, Marcelius Ari Christy, 2011). Jelas bahwa pada periode pencerahan yang ditandai hujan ilmu pengetahuan membuat agama kekristenan tidak memperoleh pengaruh, tempat istimewa karena penghayatan kehidupan keagamaan itu dianggap usang bahkan aneh. Dengan mengatakan itu, Bacon mengklaim ilmu pengetahuan adalah kekuatan dari semuanya. Dalam keadaan sehari-hari kehidupan manusialah atau rasio yang dapat membuat manusia memperoleh kebahagiaan, kekuasaan. Berkuasa atas sesamanya, alam semesta, dan lingkungan hidupnya. Bangsa yang memiliki teknologi yang paling canggih memerintah, menguasai, mendominasi, mendeterminasi, superioritas, dan sebagainya.

Dari refleksi filosofis beberapa pemikiran tokoh-tokoh tersebut akan dilawankan dengan pengalaman iman Blaise Pascal (1623-1663). Pascal adalah seorang filosof, ilmuwan sekaligus teolog Kristiani yang lahir pada abad *enlightenment* atau zaman pencerahan. Sebagai filsuf, ilmuwan, dan teolog tentunya Pascal memiliki kesamaan dengan pemikir-pemikir yang telah disebutkan namun yang membedakan Pascal dengan mereka adalah Pascal menggunakan akal budinya untuk mencari kebenaran dalam terang iman. Pascal hidup dalam pengalaman mistik perjumpaan dengan Allah di suatu malam jam 22:30-00:00, itu membuat Pascal hidup penuh kebenaran dan kasih (Robertus Wijanarko, 2023). Karena itu, biarpun seorang pemikir dan ilmuwan Pascal secara mendalam mengakui Tuhan sebagai dasar pencarian hidupnya dan pengetahuan bukanlah superioritas melainkan sebuah rahmat dari Sang Maha Ada, sebagai pencipta. Bersama Pascal kita menyadari perlunya kehidupan mistik sebagai syarat mutlak tradisi kehidupan Kristiani untuk bangkit, lalu dilanjutkan dengan penggalan mistik Kristiani, sebagaimana dihayati Pascal, seorang ilmuwan sekaligus magister rohani zaman modern (Wijanarko, 2023). Sebagai orang Kristiani bersama Pascal bersama-sama mencari kebenaran tidak puas dengan pencapaian pengetahuan tetapi mencari kebenaran yang menyeberangi dimensi rasionalitas yang terbatas. Menurut Pascal pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan tidak hanya cukup dijawab dengan ratio karena itu

butuh teologi dan spiritualitas untuk mengkontemplasikan kebenaran agar tetap merawat kedekatan dengan Tuhan sebagai yang tak terbatas. Oleh karena itu, iman dan akal budi merupakan proses purifikasi dan meditatif kehidupan. Adalah tidak hanya sepasang sahabat atau rekan melainkan saling membantu dan saling memahami Tuhan dan kebenaran-Nya.

### **Pemugaran dilakukan Gereja Katolik sebagai Pemulihan Hidup Gereja**

Pembaharuan secara intensif yang dilakukan Gereja untuk menanggapi situasi zaman dengan kemajuannya adalah melaksanakan konsili-konsili, antara lain; Konsili Lateran IV (1215) dan Konsili Lateran V (1517) mengenai pendidikan para imam sekuler. Kemudian diadakan Konsili Trente (1545-1563) membahas tentang peri hidup klerus dan religius, pendirian seminari guna pendidikan calon imam, penetapan tugas dan wewenang uskup untuk menggembalai umat dalam wilayah keuskupannya, menetapkan peraturan pemilihan uskup dan kardinal, mengenai pentahbisan imam, ketentuan dalam homili, serta ketentuan mengenai indulgensi (Berkhof and Enklaar, 2009). Selanjutnya pada tahun 1854 Paus Pius IX mengeluarkan bulla "*Ineffabilis Deus*" (Collnge, 2012) dan menetapkan dogma Maria dikandung tanpa dosa atau Imakulata Konsepsi. Dogma ini menegaskan bahwa Maria sebagai ibu Yesus, dilahirkan tanpa dosa asal. Maksudnya sejak Bunda Maria dikandung dan kelahirannya, ia tidak mewarisi dosa asal yang diterima oleh semua manusia. Dogma ini merefleksikan dengan tegas peran doktrin-doktrin dan ajarannya terutama peran Maria Bunda Yesus dalam perkembangan iman Katolik.

Konsili Vatikan I adalah konsili ekumenis yang diadakan oleh Gereja Katolik pada tahun 1870. Salah satu hasil utamanya adalah penetapan dogma Infallibilitas Paus dan memperkuat supremasi Gereja Katolik. Dogma Infallibilitas Paus menyatakan bahwa ketika Paus berbicara dari tahta kepausan (*ex cathedra*) tentang masalah iman dan moral, dia terlindungi dari kesalahan (Urban, 2009). Ini berarti bahwa ketika Paus membuat pernyataan dogmatis yang mengikat seluruh umat Katolik, pernyataan tersebut dianggap tidak dapat keliru. Ini merupakan konsep penting dalam ajaran-ajaran Katolik tentang otoritas Gereja. Konsili Vatikan I juga menguatkan supremasi gereja, yaitu otoritas Gereja Katolik atas seluruh umat. Ini mencerminkan usaha Gereja untuk mempertahankan dan menguatkan peran serta kekuasaannya dalam dunia yang semakin sekuler dan beragam (Berkhof and Enklaar, 2009). Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan peran penting Gereja Katolik dalam sejarah, baik dalam hubungan dengan negara, dalam mempertahankan keyakinan dan ajaran-ajarannya, dan dalam perkembangan dogma-dogma yang memengaruhi iman dan praktek umat Katolik, sebab itu, mendesak Gereja untuk melakukan perubahan.

Pembaharuan bersejarah pertama kali terjadi pada 15 Mei 1891 oleh Paus Leo XIII menetapkan Ensiklik "*Rerum Novarum*" atau "Hal-Hal Baru" sebagai tanggapan Gereja atas permasalahan sosial struktural, terutama mengenai keadaan kaum buruh yang diperlakukan sangat tidak adil oleh majikannya. Hal ini terjadi sejak perkembangan di bidang industrialisasi modern pada abad 19. Ensiklik ini membahas masalah-masalah sosial dan ekonomi yang muncul akibat industrialisasi dan perubahan sosial di abad ke-19. Dokumen ini mengadvokasi hak-hak pekerja, perlindungan sosial, dan prinsip-prinsip keadilan sosial. "*Rerum Novarum*" menjadi dasar ajaran sosial Gereja pertama sekaligus tonggak sejarah kepedulian Gereja terhadap masalah-masalah sosial dengan konteks zaman perkembangan revolusi industri sampai dewasa ini. Pengajaran sosial Katolik modern sangat memengaruhi

perkembangan teologi sosial Katolik, membantu melindungi hak-hak pekerja dan menyeimbangkan hubungan antara modal dan tenaga kerja (Kristiyanto, 2012). Sementara, puncak pembaharuan perkembangan iman Katolik sampai pada konsili ekumenis ialah Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili ini mengajarkan keterbukaan diri Gereja, beradaptasi, serta berdialog dengan dunia yang makin sekular dengan menerima segala perkembangannya (Saeng, Valentinus 2015). Tujuan melakukan berbagai macam konsili dan menetapkan berbagai dogma-dogma merupakan tindakan dan sikap Gereja menjawab tantangan zaman sebelumnya, sedang terjadi, dan akan datang. Gereja menyikapi dengan tegas masalah-masalah kemanusiaan serta menyerukan ajarannya, yakni prinsip solidaritas, subsidiaritas, keadilan demi membela primat kemanusiaan serta mengangkat hak dan kehormatan manusia. Dengan itu, menandakan bahwa Gereja terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan segala kecanggihannya untuk dipergunakan bagi kepentingan bersama serta untuk kemajuan iman Katolik.

### **Iman dan Nalar Sepasang Sayap Kehidupan**

Diskursus mengenai iman dan akal budi memang tidak pernah akan tuntas bahkan hampir sepanjang sejarah masa lampau (sejarah Gereja) sampai saat ini, masih terus hangat diperdebatkan, diperbincangkan, dan didiskusikan, terutama percikan revolusi zaman 4.0. Bersama beberapa filosof, kita telah belajar banyak tentang iman dan ratio atau nalar. Di satu sisi, ada pandangan bahwa pengetahuan adalah dewa segala sesuatu namun sisi lain, iman (Allah) menjadi dasar seluruh hidup manusia semesta. Iman dan akal budi adalah sepasang sayap kehidupan untuk mencari, menemukan kebenaran sejati dan purna sebagaimana digambarkan oleh Thomas Aquinas ratio merupakan itu yang berasal dari Allah pencipta. Manusia diciptakan secitra atau menurut gambar Tuhan. Yang secitra adalah akal budi (Sudhiarsa, 2019). Secitra berarti serupa dengan Allah namun jelas tidak sama. Tidak sama karena manusia hanyalah ciptaan sementara Tuhan adalah pencipta. Manusia hanya mampu mengerti Allah dengan kapasitasnya yang terbatas. Maka, Blaise Pascal menggambarkan situasi keterbatasan manusia tanpa Allah. Pascal merasakan manusia sebagai makhluk yang asing bagi dirinya sendiri dia adalah makhluk yang luhur, namun sekaligus makhluk yang hina. Manusia menemukan dirinya sebagai makhluk yang rapuh dan terseret oleh nafsu-nafsu buruknya ketika ia hidup tanpa Allah. Di dalam dirinya kapasitas akal budi dan dorongan nafsu saling jalin menjalin secara dialektis. Tanpa Allah manusia adalah makhluk yang rapuh dan hina karena dia akan terus digiring oleh nafsu-nafsunya, sementara kemampuan rasionalnya akan ditaklukkan. Namun, manusia yang nista semacam ini adalah sekaligus makhluk yang luhur, keluhurannya justru terletak pada kesadarannya bahwa dia adalah makhluk yang rapuh. Berkat kapasitas nalarnya manusia mempunyai kesadaran akan diri dan terbantu untuk mengendalikan nafsu-nafsunya. Berkat rasio yang melahirkan kesadaran akan diri inilah keluhuran manusia dipahami; dan karenanya dia punya kapasitas untuk mentransendensi diri, tidak seperti benda-benda lain yang tidak menyadari bagaimana keadaan dirinya. Selain itu, dalam diri manusia terdapat kerinduan akan kebenaran dan kesempurnaan, sebuah rasa dahaga yang tidak akan pernah terpuaskan (Wijanarko, 2023).

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya *Fides et Ratio* atau Iman dan Akal budi, diumumkan secara resmi 14 September 1998 membahas mengenai hubungan antara iman dan akal budi. Iman dan akal budi sebagai sepasang sayap yang harus dikolaborasi sekaligus

elaborasi. Sebagai sepasang sayap, iman dan akal budi harus diterbangkan secara bersamaan, membumbung tinggi di udara untuk mengkontempalsikan kebenaran. Keduanya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan (Riyanto, 1998). Kemampuan akal dan kemampuan iman ialah saling mendukung. Pengembangan akal yang nyata dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknik akan berguna bagi peradaban dan kemanusiaan jika di dalamnya kebijaksanaan Ilahi juga terlibat. Sebaliknya, pengembangan iman tanpa penalaran malahan akan lebih mudah membawa pada kepicikan dan kesempitan. Hubungan antara iman dan akal budi yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya menyatakan bahwa iman dan akal budi tidak hanya sepasang sayap namun sangat penting bagi satu dengan yang lain. Iman tanpa akal budi, ia berargumen, akan menjurus pada takhayul (*superstisi*). Sebaliknya, akal budi tanpa iman akan mengarah pada paham nihilisme dan relativisme. Ensiklik ini menyoroti implikasi luas dari pertalian filsafat teologi dalam pembaharuan hidup konkret komunitas-komunitas umat manusia yang beriman. Ensiklik ini menjawab persoalan abad *renaissance*, tantangan zaman Revolusi Prancis samapi abad modern yang menekankan kebebasan individu manusia berpatokan pada akal budi, utamanya perubahan dan pembaharuan hidup konkret dalam dunia modern dengan segala perkembangannya.

Secara keseluruhan, Ensiklik "*Fides et Ratio* atau Iman dan Akal budi" menekankan pentingnya perancangan dan kolaborasi antara iman dan akal budi dalam mencari dan menemukan kebenaran, serta menjelaskan bagaimana hubungan antara kedua sayap ini dapat membantu menggapai kebenaran atau kebijaksanaan hidup serta memberikan sumbangan pada perubahan dan pembaharuan hidup secara nyata. Secara mendasar ensiklik ini menarik hubungan iman dan akal budi dalam dunia dewasa sekaligus dengan hambatannya.

### **Hubungan Iman dan Nalar dalam Dunia Dewasa**

Sejarah Revolusi Prancis mencetuskan kekebebasan individu, pemisahan agama dan negara masih sangat berpengaruh sampai saat ini. Salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik-praktik keagamaan. Ada pro dan kontra iman dan nalar muncul dari berbagai pihak. Persilangan pendapat antara para teolog Kristen dengan berbagai macam aliran filsafat bahkan aliran sesat sehingga sepanjang zaman hubungan iman dan nalar pada satu sisi berbeda haluan, namun di sisi lain saling menjembatani karena tidak ada ruang dialog. Masing-masing mempertahankan alirannya. Paus Benediktus XVI mengatakan nalar dan iman harus menyediakan *locus* untuk berdialog. Nalar dan iman saling belajar satu sama lain, yang satu berperan sebagai tapal batas bagi yang lain. Keduanya perlu saling bertindak sebagai *check and blance*, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan rem jika terjadi salah satunya keluar jalur atau *out of track*. Dalam hubungan ini keduanya saling memperkaya satu sama lain karena menjadi kekuatan kontemporer (Bosseti, Giancarlo, 2009). Iman dan ratio atau nalar, salah satunya tidak bisa dibiarkan keliaran secara bebas. Jika itu terjadi maka refleksi keduanya mengambang bahkan *out of context* (keluar dari konteks). Karena itu, iman dan nalar saling membuka ruang untuk saling berdialog, berkomunikasi untuk saling berkontribusi dalam menyumbangkan kebenaran yang absolut dan menemukan benang merah pencariannya akan suatu persoalan dunia modern ini.

Dewasa ini, iman dan ratio merupakan dua hal yang esensial, yang paling sengit dipertentangkan baik dikalangan kaum filsuf, intelektual, kaum sofis, cendekiawan maupun para ilmuwan, baik dibidang bisnis, perdagangan, kesehatan, militer, pendidikan, budaya,

komunikasi, dan aspek-aspek pengetahuan lainnya (Anggraeni, 2016). Bagaimana tidak dilawankan keduanya, sementara keduanya berbeda alam. Yang satu bersentuhan dengan rohaniah, yang Transendental (sesuatu yang tidak bisa dinderai, hanya bisa diimani, yakni Tuhan). Sementara ilmu pengetahuan (nalar) membutuhkan verifikasi dan pembuktian secara empiris, yakni sesuatu yang bersifat konkret, dekat dengan kehidupan sehari-hari (Sudiantara, 2020). Seharusnya keduanya tidak harus saling berseteru tetapi justru didamaikan karena saling membuktikan. Forest menulis “bila pikiran mencapai dasarnya ia dengan sendirinya menjadi religius, bukan sebagai sesuatu yang disimpulkan melainkan sesuatu yang pasti” (Baghi, 2005). Dengan demikian, akal budi bersifat terbatas untuk menjelaskan segala sesuatu sehingga dalam keterbatasannya akal budi secara alami mengendalikan diri menjadi religius. Hal ini bukan karena suatu kesimpulan final dari premis-premis yang dirumuskan melainkan sebuah kepastian defenitif bahwa akal budi secara esensial bersifat religius. Cenderung lari pada sesuatu berbau rohani, kebaikan, cinta, kebenaran, keindahan karena hakekatnya rasio itu berasal dari Allah Pencipta. Jadi, jelas bahwa iman dan nalar saling berhubungan dengan erat satu dengan yang lain.

Hubungan keduanya merupakan pertimbangan, aktivitas rohani (iman) manusia, sedang ilmu pengetahuan merupakan tindak lanjut dari akal budi manusia. Sejatinya, hubungan iman dan akal budi dunia dewasa ini sangat bertautan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi, yang mengeksplorasi berbagai kehidupan manusia. Karena itu, iman dan nalar masih terus menjadi topik hangat untuk diperdebatkan, melainkan mestinya peran ilmu pengetahuan atau akal budi sebagai mitra dialog (Rofiq, 2018). Ada sebuah filosofi dari teolog Kristen abad pertengahan yang sangat terkenal, yakni Santo Anselmus dari Cantenbury, menggagas “*fides quaerens intellectum* atau iman mencari pengertian”. Ungkapan dan adagium klasik ini menjelaskan mengenai hubungan antara iman dan ratio serta menekankan pentingnya pengetahuan mengerti apa yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks perkataan Santo Anselmus dari Cantenbury, menekankan iman dan pengetahuan tidak hanya sepadan, melainkan saling menunjang untuk menuntun manusia memperoleh pengetahuan serta penghormatan akan Tuhan dan kebenaran-Nya. Metode ini merupakan motto teologi yang dihormati oleh Santo Anselmus dari Cantenbury dan Santo Augustinus dari Hippo, mempersuasif seseorang mulai dari iman dan berpikir secara bahagia untuk mencari pemahaman dan memahami apa yang dianugerahkan oleh Tuhan (Noviyanto, 2021). Santo Thomas Aquinas berkata Tuhan adalah *Causa Prima*. Artinya Tuhan merupakan penyebab utama dan pertama dari segala sesuatu. Secara mendasar pengertian Santo Anselmus dari Cantenbury dan Santo Thomas Aquinas bahwa memahami segala sesuatu di dunia selalu harus dihubungkan dengan Tuhan (Mustopo, 2017), termasuk dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan karena semua statusnya terberi oleh Tuhan Pencipta.

## SIMPULAN DAN SARAN

Abad pencerahan, revolusi Prancis, dan dunia modern sekarang orang mengidamkan kedewasaan berpikir, *spare aude* (berani berpikir sendiri). Akan tetapi secara meyakinkan bahwa iman dan ratio dapat berkolaborasi dalam mencapai pengetahuan dan kontemplasi tentang kebenaran akan Allah. Berkat akal budinya, manusia dapat menghasilkan teknologi dan pengetahuan yang dapat berkontribusi bagi kebaikan serta kemudahan segenap keluarga

umat manusia. Hubungan iman dan nalar berfungsi sebagai cara kerja pengendalian dan penolong jika terjadi salah satunya *out of track* atau keluar dari jalur, saling memperkaya satu sama lain terutama bagi perkembangan sains dan teknik. Karena itu, iman dan nalar saling membuka ruang untuk saling berdialog, berkomunikasi untuk saling menyumbangkan kebenaran yang absolut. Iman tanpa akal budi, akan mengarah pada segala bentuk takhayul, penyembahan berhala, perdukunan, *black magic*, sinkritisme. Akal budi tanpa iman akan menjurus pada paham ateisme, nihilisme, relativisme, humanisme, dan empirisme karena sangat mendewakan rasio. Iman maupun akal budi saling berhubung bahkan berguna satu sama lain, saling mempermudah dalam mencari Tuhan dan kebijaksanaan-Nya. Jadi, iman dan akal budi sama-sama memberikan sumbangan luas dan mendalam bagi implikasi kehidupan konkrit manusia setiap hari.

Oleh karena itu, penulis merekomendasikan bahwa hasil yang dicapai oleh pengetahuan yang berpusat pada akal budi manusia dalam dunia teknik, dunia kedokteran, dan dunia perindustrian harus dilihat sebagai anugerah dari Tuhan supaya tidak membias menjadi kesombongan intelektual yang menginjak martabat kemanusiaan. Dan sebaliknya, apa yang dihasilkan dari refleksi iman dalam dunia teologi dan spiritualitas harus dilihat juga sumbangan akal budi sehingga keduanya tetap berjalan dalam koridor Ilahi. Pendeknya, iman dan akal budi harus dikolaborasi sehingga pencapaian-pencapaiannya dapat dipergunakan sesuai dengan fungsi dan tujuannya demi kebaikan dan kesejahteraan semua umat manusia.

## REFERENSI

- Anggraeni, S. F. (2016). Sejarah Ilmu Pengetahuan Barat. *Mathematics, Applied*, 1–23.
- Aritonang, A. (2011). Book review: Iman Kristen dan Problema Sosial. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(3), 131–133. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/24%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/24/26>
- Armada Riyanto. (2013). *Menjadi-Mencintai* (pertama). Kanisius.
- Arouet, F., & Revolución, L. (2011). “*Voltaire* .”
- Asfar, A. I. T., & Asfar, A. I. A. (2019). *Pendidikan Masa Renaissance: Pemikiran dan Pengaruh Keilmuan*. Universitas Negeri Makassar. 1–19.
- B.K. Kiuper. (2010). *History In The Church* (Pertama). Gandum Mas.
- Baghi, Frans C. & Felix. (2005). *Mengabdikan Kebenaran: penghormatan Untuk P. Josef Ieniasek Pada Hut Ke-80* (Pertama). Ledalero.
- Beck, C. H. (n.d.). *Rebell in einer Zeit*.
- Bell, L. A. (1983). François-Marie Arouet Voltaire. *Visions of Women, June*, 171–176. [https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5304-4\\_21](https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5304-4_21)
- Berkhof, H., & Enklaar, I. H. (2009). *Sejarah Gereja*.
- Dr. Armada Riyanto CM. (1998). Fides et Ratio Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat plus Implikasinya dalam terang Ensiklik Fides et Ratio. *Philosophy and Theology*, 11(1), 98–101.
- Firmanto, A. D. (2018). *Eklesiologi Historis*.
- Giancarlo Bosseti. (2009). *Iman Melawan Nalar: perdebatan Joseph Ratzinger Melawan Jurgen Habermas* (Pertama). Kanisius.
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A., & Perdana. (2018). Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hardiwardoyo, A. P. (2003). *Moral Katolik Dalam Sejarah Teologi dan Etika Agama-*

*Agama. Iinterfidei.*

- Husaini, A. (2013). Inquisisi Gereja: Noda Hitam Sejarah Barat. *Kalimah*, 11(2), 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.92>
- Kristiyanto, A. E. (2012). Ajaran Sosial Gereja Katolik Abad Xix. *Orientasi Baru*, 21(1), 35–54.
- Mcgrath, E. E. (2006). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. PT BPK Gunung Mulia.
- Musakkir. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya(Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.
- Mustopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Afkar*, 5(2), 81–82. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i2.176>
- Noviyanto, J. (2021). Pandangan Iman Kristen Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 83–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.46>
- Pinontoan, D. H. R. (2021). Alkitab Menurut Gereja Katolik dan Protestan: Dari Keterpisahan menuju Kontekstualisasi. *Magenang : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 107–127. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v2i2.663>
- Riyanto, Armada, marcelius Ari Christy, P. P. W. (2011). *Aku dan Lyan, kata Filsafat dan Sayap*. widya Sasana Publikasi.
- Robertus Wijanarko. (2023). *Menjadi Mistikus Bersama Blaise Pascal, dalam Orasi Ilmiah Rapat Terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang Wisuda sarjana, Magister dan Doktor*. 11.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rousseau, J. (1966). *Nederlandse reacties op de burgerlijke*. 368(1965), 142–143.
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 22, 133–144.
- Setianingsih, Y. (2020). Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2), 63–84. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.4930>
- Suanglangi, H. (2005). Iman Kristen dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>
- Sudhiarsa, R. (2019). Imago Dei Dan Masa Depan Kita. *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, 29(28), 271–284.
- Sudiantara, Y. (2020). *Bagian Pertama Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. www.unika.ac.id
- Sukamto, S., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2020). Sikap Kristen Calvinis Terhadap Kelompok Agama Lain Di Batavia Pada Abad Ke Xvii. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.514>
- Supelli, K. (2015). Sains Sebagai Keselamatan Dalam Pandangan Francis Bacon. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 14(1), 101–140. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v14i1.66>
- Tinambunan, E. R. L. (2017). Gerakan Reformasi Protestantisme Dalam Sejarah Gereja Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(2), 99–126.
- Urban, L. (2009). *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. PT BPK Gunung Mulia.
- Valentinus Saeng CP. (2015). Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia. *Seri Filsafat & Teologi*, 25, 1–388.
- William J. Collnge. (2012). *Historical Of Catholicism*. Scarecrow Press.
- Zeitlin, S. G. (2022). Francis Bacon über Frieden und den Vertrag von London (1604). *Politisches Denken. Jahrbuch*, 32(1), 71–90. <https://doi.org/10.3790/jpd.32.1.71>